



## Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Dasar

Munawir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nishfatul Lailiyah ✉, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ [nishfatullailiyah47@gmail.com](mailto:nishfatullailiyah47@gmail.com)

**Abstract:** The pancasila student profile is a depiction of graduate profiles that reflect the expected character and competencies while also reinforcing the noble values of pancasila for students. The teaching of akidah akhlak is closely tied to character development; thus, the objective of this research is to describe the implementation of strengthening the pancasila student profile in shaping students' character within akidah akhlak lessons. This research is based on a literature review, encompassing written summaries drawn from journals, books, and other documents that outline theories and provide information on past and present events, organized by topics and relevant documents. The results of this study reveal that the formation of students' character is influenced by hereditary factors and the environment, and it is further strengthened through the pancasila student profile, which internalizes moral and ethical values. The six main characteristics within the pancasila student profile serve as a crucial foundation, especially in relation to the akidah akhlak subject, which teaches students Islamic religious values and ethics. Teachers play a central role in instilling these values through exemplary actions, discipline, and various learning activities, thereby producing a generation that is resilient, morally upright, and adaptable to the challenges of the times.

**Keywords:** Character, Pancasila Student Profile, Akidah Akhlak

**Abstrak:** Profil pelajar pancasila adalah gambaran profil lulusan yang mencerminkan karakter dan kompetensi yang diharapkan, sekaligus memperkuat nilai-nilai luhur pancasila bagi peserta didik. Pembelajaran akidah akhlak tidak lepas dari pembentukan karakter maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter siswa pada pembelajaran akidah akhlak. Penelitian ini berbasis kajian literatur, mencakup rangkuman tertulis yang diambil dari jurnal, buku, serta dokumen lain yang menguraikan teori dan menyediakan informasi mengenai peristiwa masa lalu dan kini, yang diorganisir berdasarkan topik dan kebutuhan dokumen. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, serta diperkuat melalui profil pelajar pancasila yang menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Enam karakter utama dalam profil pelajar pancasila menjadi landasan penting, terutama dalam kaitannya dengan mata pelajaran akidah akhlak yang mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak Islami. Guru berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui contoh, disiplin, dan kegiatan pembelajaran, sehingga menghasilkan generasi yang tangguh, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

**Kata kunci:** Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Akidah Akhlak

**Received** 16 Januari 2025; **Accepted** 24 Januari 2025; **Published** 10 Februari 2025

**Citation:** Munawir, Lailiyah, N. (2025). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (01), 115-124.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang menjamin bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atasnya dan diharapkan untuk terus berkembang sepanjang hidup. Pendidikan tidak memiliki batas akhir, karena secara umum dapat didefinisikan sebagai proses yang membantu setiap individu dalam mengembangkan diri, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang baik dan melanjutkannya dengan baik pula. Oleh karena itu, menjadi individu yang terdidik sangatlah esensial. Pendidikan berperan dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang bermanfaat bagi negara, bangsa, dan nusa (Tri Andiyanto).

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wahab).

Permasalahan yang muncul di lingkungan pendidikan belakangan ini adalah degradasi moral. Riset yang dilakukan oleh KPAI mengungkapkan adanya peningkatan kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2018, dengan peningkatan sebesar 1,1% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, berdasarkan data KPAI, pada tahun 2020, kasus bullying yang terjadi menambah daftar masalah yang dihadapi anak-anak (KPAI). Berbagai kasus kenakalan anak yang dilaporkan oleh KPAI tahun 2020 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Kasus Kenakalan Anak

<b>Bentuk Kasus Anak</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Anak korban tawuran	73	9
Anak korban kekerasan di sekolah	46	76
Anak korban pornografi	651	653
Anak korban kebijakan (anak dikeluarkan karena hamil, pungli di sekolah, penyeselatan sekolah, tidak boleh ikut ujian, anak putus sekolah, drop out, dsb)	67	1463

Sumber: Bank Data KPAI (2020)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kenakalan anak masih terus berlanjut. Banyaknya kasus pelanggaran yang melibatkan anak atau pelajar mengindikasikan bahwa negara sedang menghadapi krisis multidimensi. Sebagai salah satu langkah alternatif untuk mengatasi krisis ini, pemerintah telah merumuskan kebijakan mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yakni membentuk bangsa yang memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, bermoral, berbudaya, dan beradab sesuai dengan ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Asarina and Adolf).

Pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter serta kepribadian seseorang. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki keterampilan yang unggul, tetapi juga memiliki etika dan estetika yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk memperbaiki perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih sopan, beradab, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat yang vital dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap dan perilaku yang baik (Arifudin et al.).

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk individu yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, etika yang baik, kesederhanaan, kejujuran,

kecerdasan, kepedulian, dan ketangguhan. Perkembangan karakter yang positif akan mendorong peserta didik untuk tumbuh dengan kapasitas dan komitmen dalam melakukan yang terbaik dan menjalankan segala sesuatu dengan benar, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Dengan demikian, individu yang memiliki karakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berupaya melakukan yang terbaik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, negara, dan dunia internasional secara umum, dengan memaksimalkan potensi diri yang disertai kesadaran, emosi, dan motivasi (Ferdiansyah).

Penguatan pendidikan karakter melalui penerapan profil pelajar Pancasila bagi guru di Sekolah Dasar sangatlah penting, terutama karena anak-anak saat ini tumbuh di era digitalisasi. Di lapangan, kita dapat melihat bahwa penurunan nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik semakin sering terjadi. Bagi seorang guru, menanamkan pendidikan karakter kepada siswa merupakan tantangan tersendiri. Guru perlu benar-benar memahami bahwa pendidikan karakter merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia di masa depan (Karmedy et al.).

Pemerintah dalam memastikan karakter peserta didik agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan cara memberikan penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila kepada guru dalam kegiatan workshop merupakan langkah yang diambil. Langkah ini sangat penting agar guru dapat merancang pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, guru akan mampu merencanakan proyek, berperan sebagai fasilitator, pendamping, narasumber, supervisor, konsultan, dan moderator, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik (Sulastri et al.).

Profil pelajar Pancasila adalah gambaran profil lulusan yang mencerminkan karakter dan kompetensi yang diharapkan, sekaligus memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila bagi peserta didik dan seluruh pemangku kepentingan. Profil ini berfungsi sebagai alat untuk menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Selain itu, profil pelajar Pancasila berperan sebagai panduan bagi pendidik dan pelajar di Indonesia, serta menjadi tujuan akhir dari semua pembelajaran, program, dan kegiatan di setiap satuan pendidikan. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, dan kreativitas (Wiratna et al.).

Pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau sekolah, tetapi juga merupakan kewajiban keluarga dan masyarakat. Siswa menghabiskan waktu dan beraktivitas tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di tengah masyarakat sebagai bagian dari warga negara Indonesia dan dunia. Namun, dalam konteks pendidikan formal di sekolah, guru tetap memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang diajarkan meliputi keberanian, kejujuran, rasa hormat kepada orang lain, dan disiplin. Siswa yang memiliki karakter baik akan mampu meningkatkan derajat dan martabat bangsa (Nuraini et al.).

Peran guru akidah akhlak sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru akidah akhlak berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, sehingga karakter positif yang terbentuk selama proses pendidikan bukan sekadar hasil belajar, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Karakter siswa yang baik merupakan pondasi utama dalam meraih kesuksesan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini tentu tidak lepas dari strategi dan usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak. Guru menerapkan pendekatan yang efektif, seperti menjadi contoh yang baik, menegakkan disiplin, serta mendukung berbagai kegiatan yang membantu pengembangan karakter siswa (Idhar).

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk membentuk pola tingkah laku peserta didik secara menyeluruh melalui pengembangan aspek kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan akidah akhlak harus mendukung pertumbuhan peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk aspek spiritual, intelektual,

imajinasi, jasmani, ilmiah, dan bahasa. Pendidikan ini harus mendorong semua aspek tersebut menuju keutamaan dan pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah: “Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qalam 68:4).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dapat membentuk karakter siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran akidah akhlak, yang memiliki peran penting dalam membangun moralitas dan akhlak Islami peserta didik. Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru serta lingkungan pendidikan dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dalam menerapkan metode pengajaran yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan serta tantangan pendidikan karakter di era modern.

## **METODE**

Artikel ini merupakan jenis penelitian berbasis kajian literatur, mengacu pada definisi (Creswell, 2016), kajian literatur adalah suatu rangkuman tertulis yang mencakup artikel dari jurnal, buku, serta dokumen lain yang menguraikan teori dan menyediakan informasi mengenai peristiwa masa lalu dan kini, yang diorganisir berdasarkan topik dan kebutuhan dokumen. Metode kajian literatur digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan data dan sumber yang terkait dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang telah ditemukan, kemudian memberikan penjelasan dan pemahaman lebih mendalam tentang fakta-fakta tersebut.

Kajian literatur yang dilakukan sebelum penelitian bertujuan untuk beberapa hal, di antaranya mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, mendapatkan informasi yang relevan, meninjau teori-teori dasar yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta menguraikan aspek teoritis dan empiris yang relevan dengan faktor-faktor, indikator, variabel, dan parameter penelitian. Selain itu, studi literatur membantu memperluas wawasan peneliti tentang permasalahan dan bidang penelitian yang akan dilaksanakan, serta mengkaji penelitian terdahulu yang relevan untuk menghindari duplikasi penelitian. Melalui kajian literatur, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang masalah yang sedang diinvestigasi, dan memperoleh landasan teoretis yang kuat untuk penelitian lebih lanjut (Ridwan et al., 2021).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pembentukan Karakter melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Karakter adalah elemen penting dalam diri seseorang yang tercermin dalam kepribadiannya. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir (hereditas) serta lingkungan sekitar. Kedua aspek ini berperan besar dalam membentuk kualitas seseorang, yang pada akhirnya membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter ini kemudian tampak dalam pola perilaku dan sikap yang diterapkan individu dalam kehidupan sehari-hari (Djaali, 2023). Sementara itu, orang yang mampu merespons berbagai permasalahan dengan bijak, mengedepankan nilai-nilai moral, serta konsisten menunjukkan tindakan dan tutur kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dikenal sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat dan bermoral (Aas).

Jika seorang anak sejak dini dibiasakan oleh orang tua dan lingkungan untuk memahami serta menerapkan pendidikan karakter, anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, berani, memiliki akhlak mulia, percaya diri, serta memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain. Ketika karakter baik sudah menjadi bagian dari kesehariannya, anak akan merasa ada yang tidak beres jika ia tidak menjalankan

kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, proses penanaman karakter pada anak memerlukan perhatian dan komunikasi yang intens dari orang tua serta pihak-pihak lain yang terlibat, seperti pendidik. Untuk memastikan pembentukan karakter anak berlangsung optimal, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengikuti prinsip-prinsip yang tepat dan sesuai, sehingga anak dapat tumbuh dengan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral yang baik.

Dalam penerapannya, pencapaian nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Salah satu cara efektif adalah dengan mengembangkan potensi siswa, mengajarkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai positif yang ada dalam budaya sekolah. Pendidikan karakter merupakan upaya yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan contoh konkret dan diarahkan untuk mengembangkan kebiasaan positif yang kelak menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur secara konsisten, tujuan utamanya adalah membentuk perilaku yang tidak hanya baik, tetapi juga membudaya dalam diri peserta didik, sehingga menjadi bagian dari identitas mereka di masa mendatang (Purwanti and Haerudin).

Saat ini, nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas di kalangan masyarakat, termasuk siswa, mulai mengalami kemunduran (Hidayat). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan karakter yang kuat pada siswa melalui penerapan nilai-nilai pelajar Pancasila. Penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak dalam membentuk generasi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari visi dan misinya, yang tertuang dalam rencana strategis periode 2020-2024. Guru diharapkan dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

### **Karakter yang dibangun dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, menekankan bahwa penguatan pendidikan karakter bagi siswa dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan yang dirancang oleh Kemendikbud. Kebijakan ini berfokus pada pengembangan pelajar Pancasila dan diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah membentuk siswa dengan enam karakter utama, yaitu berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan menghargai keragaman global. Nadiem juga menjelaskan bahwa penguatan karakter tidak hanya dicapai melalui kebijakan formal yang diarahkan untuk membentuk profil pelajar Pancasila, tetapi juga melalui penyebaran konten pendidikan karakter yang melibatkan institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, upaya pengembangan karakter pelajar Pancasila dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan seluruh elemen masyarakat. Ada 6 indikator yang menjadi landasan dari profil pelajar Pancasila menurut (Kemendikbud), yaitu sebagai berikut:

### **Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia**

Peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah mereka yang menunjukkan budi pekerti luhur dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Ada lima aspek penting yang menjadi bagian dari iman, ketakwaan, dan budi pekerti ini, yaitu: 1) sikap dalam melaksanakan ajaran agama; 2) sikap terhadap diri sendiri; 3) sikap terhadap sesama manusia; 4) sikap terhadap lingkungan alam; dan 5) sikap terhadap negara.

### **Berbhinekaan global**

Kebhinekaan global adalah bentuk apresiasi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia, sekaligus sikap toleran terhadap perbedaan. Sikap ini diterapkan tidak hanya di tingkat

nasional, tetapi juga dalam interaksi antarnegara. Elemen penting dalam kebhinekaan global meliputi pemahaman serta penghargaan terhadap budaya, komunikasi dan interaksi lintas budaya, serta refleksi dan tanggung jawab dalam menghadapi pengalaman yang beragam tersebut.

### **Bergotong royong**

Sebagai pelajar yang menjunjung nilai-nilai Pancasila, peserta didik menyadari betapa pentingnya bekerja sama dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana pepatah mengatakan, tidak ada tugas yang terlalu berat jika dikerjakan secara bersama-sama. Unsur utama yang mendukung indikator gotong royong ini mencakup kerja sama, rasa peduli, dan sikap saling berbagi.

### **Mandiri**

Peserta didik di Indonesia merupakan individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya selama proses belajar. Dua aspek penting yang menjadi dasar indikator kemandirian ini adalah: kesadaran terhadap diri sendiri dan kondisi yang dihadapi, serta kemampuan untuk mengatur diri secara mandiri.

### **Bernalar kritis**

Sebagai pelajar Pancasila, kemampuan berpikir kritis sangat penting, karena pelajar Pancasila adalah individu yang terus belajar sepanjang hidup dan mampu menemukan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapinya. Unsur-unsur utama dalam indikator berpikir kritis ini meliputi: mengumpulkan dan mengolah informasi serta ide-ide; menganalisis dan menilai argumen; merefleksikan proses berpikir dan pemikiran; serta membuat keputusan.

### **Kreatif**

Kreativitas merupakan indikator terakhir dalam profil pelajar Pancasila. Sebagai pelajar Pancasila, peserta didik di Indonesia diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan indikator kreativitas ini dengan baik. Peserta didik yang kreatif adalah mereka yang mampu melakukan modifikasi, menciptakan inovasi, dan menyelesaikan berbagai tantangan untuk meningkatkan keterampilan. Esensi utama dari indikator kreativitas ini adalah menghasilkan ide-ide orisinal serta menciptakan karya dan tindakan yang unik.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan individu secara pribadi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang rasional antarindividu dengan berbagai pihak. Hal ini melibatkan lembaga pendidikan, masyarakat, serta semua pihak yang memiliki peran dalam mencapai tujuan pendidikan karakter itu (Sukatin and M. Shoffa). Upaya ini penting agar setiap individu dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan yang lebih luas, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dan diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nilai, yaitu pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa untuk membentuk kepribadian generasi muda (Risdiyani and Anggraeni Dewi). Sementara itu, Ni Putu Suwardani menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan penting dalam menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik (Ni Putu). Laras Sinta dan rekan-rekannya menambahkan bahwa penguatan pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, dengan melibatkan aspek pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action), sehingga terbentuk kesatuan antara perilaku dan sikap hidup peserta didik (Sinta et al.).

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki tujuan yang penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama peserta didik. Pelajaran ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dasar dalam memahami rukun iman dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Dengan demikian, peserta didik dapat mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan spiritual mereka. Selain itu, mata pelajaran ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis dan pembiasaan dalam berakhlak Islami. Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mencakup: 1) aspek akidah (keimanan); 2) aspek akhlak; 3) aspek adab Islami; dan 4) aspek kisah teladan.

Tujuan pembelajaran akidah akhlak merupakan hasil yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran selesai. Tujuan ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran akidah akhlak. Sebagai salah satu mata pelajaran dalam pendidikan agama Islam, tujuan umum dari pembelajaran akidah akhlak sejalan dengan tujuan umum pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter peserta didik sebagai khalifah Allah, atau setidaknya mempersiapkan mereka untuk berjalan di jalan yang sejalan dengan tujuan akhir kehidupan manusia. Tujuan utama sebagai khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan sepenuhnya tunduk kepada-Nya (Erwin).

Pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk membangun dan menerapkan nilai-nilai moral, di mana setiap momen di lingkungan pendidikan menjadi peluang untuk menanamkan karakter positif bagi siswa. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran memiliki fungsi pedagogis dan edukatif dalam rangka memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan akidah akhlak memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk mempelajari dan mengamalkan keyakinan mereka melalui kebiasaan berperilaku baik. Nilai-nilai seperti kerja keras, cinta tanah air, demokrasi, persatuan, toleransi, moralitas, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya diajarkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan ini.

Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak dan pendidikan karakter saling mendukung satu sama lain. Setidaknya ada dua alasan mengapa pendidikan akidah akhlak memegang peran penting dalam pendidikan karakter. Pertama, dalam penerapannya, agama menjadi landasan kokoh bagi penerapan nilai-nilai moral yang tidak tergoyahkan, karena nilai-nilai tersebut diyakini sebagai perintah dari Tuhan. Kehidupan spiritual mampu mendorong manusia untuk saling menghargai, memanusiakan sesama, serta memenuhi kodratnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Kedua, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada hubungan antarindividu secara horizontal, tetapi juga melibatkan hubungan vertikal dengan Tuhan yang dipercaya dan diimani. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi sangat penting untuk diterapkan di institusi pendidikan kita.

### **Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Akidah Akhlak**

Implementasi profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter peserta didik melibatkan beberapa strategi. Di antara strategi tersebut adalah memberikan teladan, memperkuat disiplin, melakukan penyesuaian, serta menerapkan integritas dan internalisasi. Strategi-strategi ini berperan penting dalam membantu guru membentuk karakter peserta didik. Pertama-tama, guru perlu memberikan contoh yang baik, seperti mematuhi peraturan yang ada. Sebagai sosok panutan, sikap dan perilaku guru akan sangat mempengaruhi peserta didik (Samrin). Dengan memiliki teladan yang menunjukkan karakter positif, para siswa diharapkan dapat menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan teladan, peserta didik juga memerlukan penguatan dalam perilaku, seperti menanamkan sopan santun dan melatih disiplin melalui penerapan peraturan-peraturan di sekolah. Pemberian teguran bagi peserta didik yang melanggar

peraturan menjadi penting untuk membiasakan mereka agar patuh terhadap norma yang ada. Selain itu, pengembangan karakter juga perlu dilakukan melalui integritas dan internalisasi. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan tersebut dapat membantu membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, serta mampu bekerja sama dengan teman-teman mereka.

Dalam upaya mewujudkan profil pelajar pancasila, peran penting yang diemban adalah oleh guru mata pelajaran, terutama karena mereka memiliki kedekatan langsung dengan peserta didik. Contohnya, guru pendidikan agama Islam terutama guru akidah akhlak tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas. Mereka dituntut menjadi pendidik profesional yang mampu menerapkan kurikulum merdeka dengan baik. Tujuan utamanya adalah menanamkan karakter positif pada siswa, selaras dengan nilai-nilai pancasila yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan.

Ada beberapa prinsip penting yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai fasilitator dalam melaksanakan profil pelajar pancasila. Pertama, prinsip holistik, di mana guru menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis hubungan suatu kasus secara mendalam dan bekerja sama dengan berbagai mitra dalam kehidupan nyata. Kedua, prinsip kontekstual yang berarti guru mampu mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman bermakna di lingkungan lokal mereka. Prinsip ketiga adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dengan memberi mereka kesempatan untuk berinisiatif dalam memecahkan masalah dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan. Prinsip keempat, eksploratif, bertujuan membantu peserta didik mengembangkan diri melalui pembelajaran di kelas, guna memperkuat pengetahuan yang telah mereka peroleh (Juraidah and Agung).

Selain dituntut untuk profesional, guru pendidikan agama Islam terutama guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan guru lainnya. Tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu, mereka juga berperan sebagai pemimpin dalam mengemban tanggung jawab ini. Guru harus proaktif, inovatif, kreatif, dan terampil agar mampu menjadi agen perubahan yang efektif di dalam kelas. Sebagai pembelajar mandiri, mereka juga berfungsi sebagai fasilitator. Dalam hal ini, guru harus memainkan peran penting dalam penguatan profil pelajar pancasila dengan menerapkan empat prinsip panduan utama, yaitu prinsip eksploratif, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan holistik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses penting yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (hereditas) dan lingkungan. Pembentukan karakter melalui profil pelajar pancasila bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika melalui pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan. Enam karakter utama yang terkandung dalam profil pelajar pancasila, yaitu beriman dan bertakwa, kreatif, bernalar kritis, mandiri, bergotong royong, serta menghargai kebhinekaan global, menjadi dasar untuk memperkuat karakter siswa. Pembentukan karakter juga erat kaitannya dengan mata pelajaran akidah akhlak, yang berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak Islami kepada siswa.

Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan profil pelajar pancasila, dengan cara memberikan contoh, menegakkan disiplin, dan menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Guru akidah akhlak tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang berperan dalam pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, baik dari segi konteks maupun eksplorasi. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui penguatan profil pelajar pancasila sangat penting dalam menciptakan generasi yang tangguh, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan

tantangan zaman. Peran guru dan pendidikan, terutama dalam pelajaran akidah akhlak, sangat penting dalam mendukung proses pembentukan karakter ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Aas, Siti Sholichah. *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRA AKIL BALIG BERBASIS AL-QUR'AN*. PT. Nasya Expanding Management, 2020.
2. Arifudin, Opan, et al. "Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, vol. 10, no. 2, Dec. 2020, pp. 237-42, <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.237-242>.
3. Asarina, Jehan Juliani, and Bastian Adolf. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, vol. 3, no. 1, 2021, pp. 1-9, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>.
4. Erwin, Kusumastuti. *HAKEKAT PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP ETIKA DAN AKHLAK MENURUT IBN MYSKAWAIH*. CV. Jakad Media Publishing, 2020.
5. Ferdiansyah. *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Widina Media Utama, 2022.
6. Hidayat, Syarip. "Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif Di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 1, June 2021, pp. 141-56, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4665>.
7. Idhar, Idhar. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Pada Peserta Didik." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 23-29, <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.108>.
8. Juraidah, and Hartoyo Agung. "Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 2, 2022.
9. Karmedi, Muhammad Ihsan, et al. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19." *Journal of Education Research*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 44-46, <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>.
10. Kemendikbud. *Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila*. 2020, <https://m.antaranews.com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-Karakter%0AWujudkan-Pelajar-Pancasila>.
11. KPAI. *Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2020*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2020.
12. Ni Putu, Suwardani. *"QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. UNHI Press, 2020.
13. Nuraini, Alkhasanah, et al. *PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD*. no. 2, 2023, pp. 636-49, <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2>.
14. Purwanti, Endah, and Dodi Ahmad Haerudin. "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, vol. 8, no. 2, 2020, p. 260, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>.
15. *Q.S. Al-Qalam 68:4*.
16. Risdiyany, Hani, and Dinie Anggraeni Dewi. "Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 04, Apr. 2021, pp. 696-711, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>.
17. Samrin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Jurnal Shautut Tarbiyah*, vol. 27, no. 1, 2021, pp. 77-98.
18. Sinta, Laras, et al. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, 2022, pp. 3193-202, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>.
19. Sukatin, and Saifillah Al-Faruq M. Shoffa. *Pendidikan Karakter*. Deepublish, 2021.
20. Sulastri, Sulastri, et al. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila

- Bagi Guru Di Sekolah Dasar." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, vol. 7, no. 3, 2022, p. 583, <https://doi.org/10.29210/30032075000>.
21. Tri Andiyanto, Dwi. "Peran Pendidik Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEEd)*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 22-30, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAEEd/>.
  22. Wahab, Jamal. "Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter." *Inspiratif Pendidikan*, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 351-62, <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>.
  23. Wiratna, Maharita Madya, et al. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Melalui PJBL Terintegrasi Degan Ajaran Tamansiswa Tri N Berbantuan Canva." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 09, no. 01, 2024, pp. 2645-55, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11919>.

## PROFIL SINGKAT

**Munawir** adalah dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

**Nishfatul Lailiyah** adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.